



## MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN BUTIR SOAL MELALUI KEGIATAN WORKSHOP DI SEKOLAH DASAR

Gusmarni

[gusmarni36@gmail.com](mailto:gusmarni36@gmail.com)

SD Negeri 004 Koto Kombu

### ABSTRACT

*This research was conducted at 004 Koto Kombu public elementary school. The subjects of this study were all 13 teachers consisting of 6 female teachers and 7 male teachers. The design of this study uses school action research which aims to improve teacher competency in compiling items through workshop activities. The study was planned in 2 cycles with stages of planning, implementation, observation and reflection. The results showed, in the effect of the suitability of the questions with the learning objectives in the initial data to the first cycle increased by 15.7% while the increase in the initial data to the second cycle increased by 27.6%. Aspect suitability of the questions with the content (material), from the initial data to the first cycle increased by 17.7% while the initial data to the second cycle increased by 23.3%. For the language use effect, from the initial data to the first cycle increased by 12.9%, while the data from the second cycle increased by 28.2%. Can the researchers conclude that through the workshop activities can improve teacher competence in compiling items in elementary school.*

**Keywords:** teacher competency, compiling items, workshop

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar negeri 004 Koto Kombu. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru yang berjumlah sebanyak 13 guru yang terdiri dari 6 guru perempuan dan 7 guru laki-laki. Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun butir soal melalui kegiatan workshop. Penelitian direncanakan sebanyak 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan, pada aspek kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran pada data awal ke siklus I meningkat sebesar 15.7% sedangkan peningkatan pada data awal ke siklus II meningkat sebesar 27,6%. Aspek kesesuaian soal dengan isi (materi), dari data awal ke siklus I meningkat sebesar 17,7% sedangkan pada data awal ke siklus II meningkat sebesar 23,3%. Untuk aspek penggunaan bahasa, dari data awal ke siklus I meningkat sebesar 12,9%, sedangkan data awa ke siklus II meningkat sebesar 28,2%. Dapat peneliti simpulkan bahwa melalui kegiatan workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun butir soal di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** kompetensi guru, menyusun butir soal, workshop

Submitted	Accepted	Published
19 Agustus 2019	14 September 2019	23 September 2019

<b>Citation</b>	:	Gusmarni. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Butir Soal melalui Kegiatan Workshop di Sekolah Dasar. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(5), 1129-1136. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7860">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7860</a> .
-----------------	---	--

\*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)  
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

### PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering ditemukan di dalam dunia pendidikan adalah belum tuntasnya guru dalam melaksanakan tugas pokoknya. tugas pokok guru dalam pembelajaran diawali dengan penyusunan program pembelajaran, yang dilanjutkan dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Setelah pembelajaran dilakukan, maka diperlukan evaluasi terhadap siswa atas apa yang dipelajarinya dan diakhiri dengan telaah hasil penilaian, baik terhadap siswa, instrumen

dan program pembelajarannya (Kunandar, 2015). Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar para peserta didik dan hasil mengajar guru (Ahmadi & Widodo, 2012).

Ada beberapa teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang keadaan peserta didik. Penggunaan berbagai teknik dan alat disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang

tersedia, sifat tugas yang dilakukan peserta didik, dan banyaknya/jumlah materi pembelajaran yang sudah disampaikan (Depdinnas, 2008). Teknik penilaian merupakan metode atau cara penilaian yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan informasi. Teknik penilaian yang mungkin dan dapat dipergunakan dengan mudah oleh guru adalah dengan penggunaan teknik penyusunan soal.

Seperti yang diungkapkan Kunandar (2015), tujuan penyusunan soal hasil belajar peserta didik adalah (1) melacak kemajuan peserta didik, (2) mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, (3) mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik, dan (4) menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dengan penyusunan butir soal dapat diketahui perkembangan hasil belajar peserta didik menurun atau meningkat; apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum; dan kompetensi mana yang belum atau yang telah dikuasai.

Kenyataannya di SD Negeri 004 Koto Kombu, pada proses pembelajaran hanya 7 guru atau (53,8%) guru yang dapat menyusun butir soal dengan baik. Sedangkan 6 guru atau (46,2) guru belum dapat menyusun butir soal dengan baik sesuai dengan kriteria yang berlaku. Hal ini terjadi karena, guru yang bersangkutan tidak mampu menyusun soal sendiri melainkan menggunakan soal ujian sekolah tahun lalu atau mencari di internet sehingga yang terjadi di sekolah tidak sesuai antara bahan ajar dengan soal.

Permasalahan yang peneliti temukan di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Osnal (2016) guru dalam mengukur kemampuan

peserta didik hanya menggunakan tes yang sudah ada kemudian disesuaikan dengan materi ajar. Tidak jarang guru menggunakan soal tes yang sama dengan soal tes pada tahun lalu. Hal ini terjadi karena guru belum mampu menyusun butir soal dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, guru belum mampu mengukur aspek perilaku tingkat kesukaran taksonomi bloom dan guru belum mampu mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada perumusan soal. Anggraini (2016) juga mengatakan guru hanya menggunakan soal ulangan dari beberapa kumpulan soal yang sudah ada. Setiap penyelenggaraan ulangan, butir soal ulangan harian yang digunakan pada tahun sebelumnya akan ditampilkan lagi pada tahun berikutnya.

Dari permasalahan yang timbul di atas, maka perlu dilakukan perbaikan yang mendasar pada guru. Salah satunya adalah dengan melaksanakan kegiatan workshop dalam hal untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun butir soal. Workshop adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu dalam Herlina, 2018).

Alasan peneliti menggunakan *workshop* adalah: 1) *workshop* atau pelatihan sangat ampuh dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi guru; 2) dengan *workshop* guru langsung berbuat dan mendapatkan hasil yang diinginkan bersama; 3) dengan penerapan *workshop* guru dapat saling berbagi ilmu dalam masalah yang dihadapinya; dan 4) dengan *workshop* hasil yang didapat sudah melalui kajian bersama. Dengan penerapan *workshop*, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun butir soal di sekolah dasar.

## KAJIAN TEORETIS

Menyusun soal adalah suatu upaya untuk membuat soal yang siap pakai menjadi satu perangkat/paket tes atau beberapa paket tes paralel (dalam Depdiknas, 2008). Dasar acuan dalam menyusun soal adalah tujuan tes dan kisi-kisinya. Untuk memudahkan pelaksanaannya.

Untuk dapat memperoleh alat evaluasi (soal) yang memenuhi persyaratan, setiap

pembuat soal hendaknya dapat mengikuti langkah-langkah penyusunan soal sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para ahli agar informasi yang diperoleh tepat maka instrumen (soal) yang digunakan harus dipersiapkan dengan baik. Menurut Kartowargian (2009), langkah-langkah pengembangan suatu tes prestasi belajar adalah : (1) penentuan tujuan tes, (2) penyusunan

kisi-kisi, (3) penulisan soal, (4) penelaahan soal (review dan revisi soal), (5) uji coba soal, termasuk analisis dan perbaikan, dan (6) perakitan soal menjadi perangkat tes. Lebih lanjut, Depdiknas (2008) menyatakan dalam menyusun soal harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Materi Soal harus sesuai dengan indikator, setiap pertanyaan harus diberikan batasan jawaban yang diharapkan, materi yang ditanyakan harus sesuai dengan tujuan pengukuran, dan materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang dan jenis sekolah atau tingkat kelas; 2) Konstruksi Soal menggunakan kata tanya/perintah yang menuntut jawaban terurai, ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal, setiap soal harus ada pedoman penskorannya, dan tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas, terbaca, dan berfungsi; 3) Bahasa Rumusan kalimat soal harus komunikatif, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku), tidak menimbulkan penafsiran ganda, tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu, dan tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik.

Depdiknas (2008) jenis tes ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tes objektif dan tes uraian. Fokus yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai tes objektif. Tes objektif merupakan bentuk soal pilihan ganda. Soal bentuk pilihan ganda merupakan soal yang telah disediakan pilihan jawabannya (Depdiknas, 2008). Tes objektif disebut juga sebagai tes jawaban singkat. Ada empat macam tes objektif, yaitu tes jawaban benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*completion*), dan penjodohan (*matching*) (Nurgiyantoro, 2001). Tes pilihan ganda merupakan suatu bentuk tes yang paling banyak dipergunakan dalam dunia

pendidikan. Tes pilihan ganda terdiri dari sebuah pernyataan atau kalimat yang belum lengkap yang kemudian diikuti oleh sejumlah pernyataan atau bentuk yang dapat untuk melengkapinya. Dari sejumlah “pelengkap” tersebut, hanya satu yang tepat sedangkan yang lain merupakan pengecoh (*distractors*) (Nurgiyantoro, 2001). Penulisan soal bentuk pilihan ganda sangat diperlukan keterampilan dan ketelitian. Hal yang paling sulit dilakukan dalam menulis soal bentuk pilihan ganda adalah menuliskan pengecohnya.

Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang tingkat kerumitan atau tingkat kesederhanaan, serta panjang-pendeknya relatif sama dengan kunci jawaban. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam penulisan soal bentuk pilihan ganda, maka dalam penulisannya perlu mengikuti langkah-langkah berikut; 1) menuliskan pokok soalnya, 2) menuliskan kunci jawabannya, 3) menuliskan pengecohnya.

Kaidah dalam penyusunan soal harus memperhatikan aspek yang dinilai seperti: 1) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran; 2) kesesuaian dengan isi (materi); 3) penggunaan bahasa. Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan soal di antaranya meliputi: a) pemakaian kalimat: (1) unsur subjek, (2) unsur predikat, (3) anak kalimat; b) pemakaian kata: (1) pilihan kata, (2) penulisan kata, dan c) pemakaian ejaan; (1) penulisan huruf, (2) penggunaan tanda baca. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti peserta didik. Pilihan jawaban jangan mengulang kata/frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata/frase pada pokok soal. Adapun secara jelas kaidah dalam penyusunan soal dapat dilihat pada kisi-kisi sebagai berikut:

**Tabel 1. Kisi-kisi Penilaian Butir Soal**

No	Aspek yang Dinilai	Indikator yang Dinilai
1	Kesesuaian Soal dengan Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>Soal di ekspresikan dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan siswa</li> <li>Soal tidak menimbulkan penafsiran ganda</li> <li>Soal tidak memberikan petunjuk kearah jawaban yang benar</li> <li>Soal mampu mengkondisikan siswa dalam konteks berfikir analitik</li> </ol>

		5. Pengecoh dalam soal berbentuk homogen dan logis
		6. Soal hanya memiliki satu jawaban yang tepat
2	Kesesuaian Soal dengan Isi (materi)	1. Bentuk soal sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus materi 2. Bentuk soal relevans dengan perilaku yang akan diukur 3. Bentuk soal telah disesuaikan menurut jenjang perilaku yang akan diukur
3	Penggunaan Bahasa Soal	1. Soal telah sesuai dengan kaideh ejaan bahasa indonesia yang tepat 2. Pilihan jawaban relatif sama panjang 3. Soal singkat dan akurat 4. Ketepatan pokok soal dengan spesifikasi butir tes 5. Kelengkapan teknis pokok soal 6. Soal tidak opsensif 7. Soal tidak bias 8. Soal komunikatif 9. Soal padat dan lugas

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 004 Koto Kombu. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang berada di SD Negeri 004 Koto Kombu dengan jumlah 13 orang terdiri dari 6 guru perempuan dan 7 guru laki-laki.

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun butir soal melalui kegiatan workshop. Dalam PTS ini ada 3 jenis kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain : 1) menyusun butir soal melalui kegiatan workshop di SD Negeri 004 Koto Kombu; 2) melakukan penilaian butir soal akibat diterapkan workshop; dan 3) Penelitian direncanakan sebanyak 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

### Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I, tahap perencanaan menempuh beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menginformasikan kepada guru mata pelajaran untuk menyerahkan Perangkat Pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.
2. Memberikan bimbingan kepada semua guru tentang penyusunan butir soal yang baik
3. Monitoring arsip penyusunan butir soal yang telah dibuat oleh guru

4. Menyusun alat observasi berupa angket penelitian dalam bentuk ceklist.

5. Mengatur jadwal workshop dan bimbingan.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Semua guru dikumpulkan di dalam satu ruangan.
2. Guru membawa bahan penyusunan soal dan tabel kisi-kisi.
3. Guru menyimak informasi tentang teknik penyusunan tes dengan baik.
4. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 2-3 orang
5. Guru mulai menyusun tes objektif (pilihan ganda) untuk setiap butir tes dengan 4 pilihan sebanyak 50 soal tes.
6. Setelah tes tersusun dilakukan kalibrasi / validasi teoritik oleh pengawas sekolah dan guru senior dengan parameter penilaian : a) Kesesuaian Soal dengan Tujuan Pembelajaran; b) Kesesuaian butir soal dengan aspek isi (materi); c) Penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai EBI.

Pada tahap observasi, dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan seperti dari membawa bahan, mengkaji tes dan penentuan tes. Sedangkan untuk mengukur hasil penilaian

dari hasil observasi dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

(Yustimar, 2016)

Setelah nilai hasil observasi kemampuan guru dalam menyusun butir soal diperoleh, maka tindakan selanjutnya adalah menentukan interval penilaian. Adapun interval penilaiannya dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2. Interval Penilaian soal Guru**

Nilai	Kategori
86 – 100	Sangat Sesuai (SS)
76 – 85	Sesuai (S)
60 – 75	Cukup Sesuai (CS)
50 – 59	Kurang Sesuai (KS)
0 – 40	Tidak Sesuai (TS)

Adaptasi dari Baharuddin (2019)

Pada siklus II, tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah yang dilakukan di siklus I. Seperti; 1) Menginformasikan kepada guru mata pelajaran untuk menyerahkan Perangkat Pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya; 2) Memberikan bimbingan kepada semua guru tentang penyusunan butir soal yang baik; 3) Monitoring arsip penyusunan butir soal yang telah dibuat oleh guru; 4) Menyusun alat observasi berupa anket penelitian dalam bentuk ceklist; 5) Mengatur jadwal Workshop dan bimbingan. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Semua guru dikumpulkan di dalam satu ruangan; 2) Guru membawa bahan penyusunan soal dan tabel kisi-kisi; 3) Guru menyimak informasi

tentang teknik penyusunan tes dengan baik; 4) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 2-3 orang; 5) Guru mulai menyusun tes objektif (pilihan ganda) untuk setiap butir tes dengan 4 pilihan sebanyak 50 soal tes. 6) Setelah tes tersusun dilakukan kalibrasi / validasi teoritik oleh pengawas sekolah dan guru senior dengan parameter penilaian : a) Kesesuaian Soal dengan Tujuan Pembelajaran; b) Kesesuaian butir soal dengan aspek isi (materi); c) Penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai EBI. Sedangkan pada tahap observasi, dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan seperti dari membawa bahan, mengkaji tes dan penentuan tes. Seperti pada siklus I.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap observasi awal, dilakukan penilaian terhadap penyusunan soal yang dibuat

oleh guru. Hasil penilaian dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3. Data Awal Penyusunan Soal di SD Negeri 004 Koto Kombu**

No	Nama Guru	Aspek yang Diamati		
		Kesesuaian Soal dengan Tujuan Pembelajaran	Kesesuaian Soal dengan Isi (Materi)	Penggunaan Bahasa Soal
1	Guru A	62,5	79,1	52,7
2	Guru B	58,3	75	55,5
3	Guru C	66,6	83,3	61,1
4	Guru D	66,6	66,6	69,4
5	Guru E	70,8	75	69,4
6	Guru F	70,8	66,6	69,4

7	Guru G	75	66,6	61,1
8	Guru H	79,1	83,3	55,5
9	Guru I	75	70,8	61,1
10	Guru J	58,3	58,3	52,7
11	Guru K	62,5	70,8	61,1
12	Guru L	58,3	61	52,7
13	Guru M	62,5	50	55,5
Rata-rata		61,1	69,7	59,7
Kategori		Cukup Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesuai

Berdasarkan hasil analisis data awal penilaian penyusunan soal di atas, menunjukkan bahwa penilaian pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran rata-rata guru mendapat nilai sebesar 61,1 dengan kategori cukup sesuai. Pada aspek kesesuaian soal dengan isi (materi) guru mendapat nilai rata-rata sebesar 69,7 dengan kategori cukup sesuai, sedangkan pada aspek penggunaan bahasa guru mendapat nilai rata-rata sebesar 59,7 dengan kategori kurang sesuai. Dari hasil ini, diketahui bahwa tidak semua guru mampu menyusun butir soal sesuai dengan tujuan

pembelajaran, isi (materi), dan penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai perkembangan dan kebutuhan siswa. Maka dari hasil ini dibutuhkan perbaikan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun butir soal dengan baik dan benar. Salah satunya dengan menerapkan workshop.

Hasil dari penerapan workshop pada siklus I dan II terhadap penilaian kompetensi guru dalam menyusun butir soal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. Rekapitulasi Penilaian Penyusunan Soal di SD Negeri 004 Koto Kombu**

No	Nama Guru	Aspek yang Diamati					
		Kesesuaian Soal dengan Tujuan Pembelajaran		Kesesuaian Soal dengan Isi (Materi)		Penggunaan Bahasa Soal	
		I	II	I	II	I	II
1	Guru A	70,8	87,5	91,6	95,8	63,8	80,5
2	Guru B	66,6	83,3	87,5	91,6	66,6	86,1
3	Guru C	75	87,5	87,5	95,8	69,4	88,8
4	Guru D	75	83,3	83,3	87,5	75	94,4
5	Guru E	87,5	91,6	87,5	95,8	75	97,2
6	Guru F	79,1	87,5	91,6	95,8	77,7	88,8
7	Guru G	87,5	95,8	87,5	91,6	80,5	91,6
8	Guru H	83,3	91,6	95,8	100	69,4	86,1
9	Guru I	83,3	91,6	83,3	91,6	77,7	91,6
10	Guru J	66,6	83,3	79,1	87,5	72,2	88,8
11	Guru K	70,8	87,5	91,6	95,8	72,2	86,1
12	Guru L	75	91,6	87,5	95,8	75	83,3
13	Guru M	79,1	91,6	83,3	91,6	69,4	80,5
Rata-rata		76,8	88,7	87,4	93	72,6	87,9
Kategori		S	SS	SS	SS	CS	SS

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I dan II di atas menunjukkan peningkatan

setiap siklusnya, pada siklus I, menunjukkan bahwa penilaian pada kesesuaian dengan tujuan



pembelajaran rata-rata guru mendapat nilai sebesar 76,8 dengan kategori sesuai sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,7 dengan kategori sangat sesuai. Pada aspek kesesuaian soal dengan isi (materi) guru mendapat nilai rata-rata sebesar 87,4 dengan kategori sangat sesuai, setelah dilaksanakan penilaian pada siklus II hasil penilaian kembali meningkat menjadi 93 dengan kategori sangat sesuai. sedangkan pada aspek penggunaan bahasa guru mendapat nilai rata-rata sebesar 72,6 dengan kategori cukup sesuai, setelah dilakukan penilaian siklus II hasil penelitian meningkat menjadi 87,9 dengan kategori sangat sesuai.

Peningkatan hasil penilaian pada aspek kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran pada data awal ke siklus I meningkat sebesar 15,7% sedangkan peningkatan pada data awal ke siklus II meningkat sebesar 27,6%. Aspek Kesesuaian Soal dengan Isi (Materi), dari data awal ke siklus

I meningkat sebesar 17,7% sedangkan pada data awal ke siklus II meningkat sebesar 23,3%. Untuk aspek penggunaan bahasa, dari data awal ke siklus I meningkat sebesar 12,9%, sedangkan data awal ke siklus II meningkat sebesar 28,2%.

Peningkatan ini terjadi karena, guru telah mampu menyusun butir soal sesuai dengan tujuan pembelajaran, isi (materi), dan penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai perkembangan dan kebutuhan siswa. selain itu, peningkatan ini terjadi karena guru telah mampu bekerja sama dengan teman sejawat dalam menyusun tes, karena dengan bekerja di dalam kelompok akan memudahkan guru dalam bertukar pikiran, ide, dan inovasi baru. Terjadinya proses pembelajaran dari teman sejawat sehingga terbentuknya iklim ilmiah dan emosional antar guru. Dari hasil ini maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya, karena tujuan dari penelitian telah tercapai.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian di atas, maka peneliti simpulkan bahwa melalui kegiatan *workshop* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun butir soal di sekolah dasar. Peningkatan hasil penelitian dapat dilihat dari aspek kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran pada data awal ke siklus I meningkat sebesar 15,7% sedangkan peningkatan pada data awal ke siklus II meningkat sebesar 27,6%. Aspek Kesesuaian Soal dengan Isi (Materi), dari data awal ke siklus I meningkat sebesar 17,7% sedangkan pada data awal ke siklus II meningkat sebesar 23,3%. Untuk aspek penggunaan bahasa, dari data awal ke siklus I meningkat sebesar

12,9%, sedangkan data awal ke siklus II meningkat sebesar 28,2%.

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat peneliti sarankan bahwa: Dalam penyusunan tes, hendaknya guru memperhatikan kaidah-kaidah yang tepat seperti, kesesuaian soal dengan tujuan, materi, dan bahasa yang digunakan. Lebih lanjut guru diharapkan mampu meningkatkan kompetensinya dalam menyusun butir soal dengan baik dan benar, serta sekolah diharapkan selalu melakukan inovasi yang dapat meningkatkan kompetensi guru salah satunya dengan menerapkan *workshop* secara kontiniu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anggraeni, L. (2016). Peningkatan Kompetensi Guru Menyusun Butir Soal Bermutu melalui Program *Workshop*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakteristik (JIPK)*, 1(2), 1-9.

- Baharuddin. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Memilih Model Pembelajaran melalui Kegiatan *Suversisi Akademik* di SD Negeri 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (1), 53-60.

- Depdiknas. (2008). Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2008). *Kompetensi Evaluasi Pendidikan: Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*. Diakses: September 2015.
- Herlina. (2018). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Model Pembelajaran Melalui *Workshop* di Sd Negeri 009 Seberang Teluk Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(5), 812-819.
- Kartowargian, B. (2009). *Pengantar Teori Tes Klasik*. Pascasarjana UNY: Dinas Pendidikan Provinsi DIY.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik. Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Osnal., Suhartoni., & Wahyudi, I. (2016). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester melalui *Workshop* di Kkg Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang Tahun 2014/2015. *Jurnal Pascasarjana*, 5(1), 67-82.
- Yustimar. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Siswa Kelas V SDN 029 Rumbai Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 83-91.